

PENGARUH *AUDIT TENURE* PADA ASIMETRI INFORMASI DENGAN MODERASI KOMITE AUDIT

Alexander Aji Suseno Wakum¹
I Gede Suparta Wisadha²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: adjiealex@yahoo.com / *tel:* +6289661330615

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* pada asimetri informasi serta keberadaan komite audit dalam mempengaruhi hubungan *audit tenure* dengan asimetri informasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Melalui metode *purposive sampling*, diperoleh 26 sampel berdasarkan seleksi sampel yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sehingga analisisnya menggunakan analisis MRA (*Moderated Regression Analysis*). Berdasarkan uji statistik t, diperoleh hasil temuan bahwa variabel *audit tenure* memiliki pengaruh negatif pada asimetri informasi, sementara keberadaan komite audit terbukti mampu memperlemah pengaruh negatif *audit tenure* pada asimetri informasi. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dan hipotesis kedua (H2) dapat diterima.

Kata Kunci: *audit tenure, komite audit, asimetri informasi*

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effect of audit tenure on information asymmetry and the existence of an audit committee in the audit tenure affects the relationship with the information asymmetry. The population in this study is the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange 2009-2011. Through purposive sampling method, 26 samples obtained by selection of the samples have been determined. This study uses a moderating variable, so the analysis using MRA analysis (*Moderated Regression Analysis*). Based on the statistical test t, obtained findings that audit tenure variable has a negative influence on the asymmetry of information, while the existence of an audit committee proved to weaken the negative influence of audit tenure on information asymmetry. Thus, the first hypothesis (H1) and the second hypothesis (H2) is acceptable.

Keywords: *audit tenure, audit committee, information asymmetry*

PENDAHULUAN

Peranan industri perbankan menjadi sangat penting saat ini, dimana bank menjadi sistem pertumbuhan ekonomi, sumber pembiayaan perusahaan, serta sebagai sarana untuk melaksanakan kebijakan pemerintah. Terkait dengan peranan bank tersebut, efek yang muncul adalah masalah agensi. Fuad (2005) menyatakan bahwa masalah agensi tersebut menjadi perbincangan panjang saat ini. Masalah agensi sebagai dampak dari perbedaan kepentingan antara pihak agen dan

prinsipal memunculkan suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi ini mengarah pada berbagai tindakan opportunistik manajer, dimana tindakan yang paling dikenal ialah manajemen laba. Melihat fenomena tersebut, maka dibutuhkan suatu audit guna memastikan keandalan informasi keuangan yang disediakan oleh manajemen (Mansi *et al.*, 2004). Tingkat keandalan informasi inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan pihak eksternal yang menggunakan informasi tersebut.

Beberapa kasus yang terjadi tahun-tahun terakhir telah membuktikan lebih jauh rendahnya penerapan *good corporate governance* serta rendahnya kualitas auditor dalam menjalankan tugasnya. Kasus terbesar yang menjadi sorotan berbagai kalangan saat ini ialah kasus Enron Corporation yang juga turut melibatkan Arthur Andersen sebagai Kantor Akuntan Publiknya. Kasus serupa turut melibatkan perusahaan terkemuka di Indonesia, beberapa di antaranya ialah kasus manipulasi laporan keuangan oleh PT Bank LIPPO Tbk, kasus penggelapan uang nasabah oleh PT Bank Global, kasus ekspor fiktif PT Bank BNI Tbk serta kasus penyimpangan dana BLBI (Boediono, 2005; Djoko Retnadi, 2003).

Hilangnya independensi seorang auditor karena kedekatan yang berlebihan antara auditor dengan klien sebagai akibat masa perikatan audit yang panjang telah membawa dampak pada terjadinya kasus manipulasi keuangan tersebut. Oleh sebab itu, beberapa pihak mendorong usulan diberlakukannya rotasi KAP sebagai bentuk antisipasi atas kasus tersebut. Regulasi terbaru mengenai pembatasan *audit tenure* di Indonesia sendiri ialah Peraturan Menteri Keuangan No 17 Tahun 2008. Pemberlakuan kebijakan tersebut menyebabkan KAP harus

mempersiapkan auditor mereka untuk penugasan pada klien yang baru, sehingga kondisi tersebut berdampak pada tingginya biaya *start-up* audit (Carcello dan Nagy, 2004). Untuk mengatasi hal ini, beberapa perusahaan cenderung memberikan informasi awal mengenai kondisi perusahaan dan hal inilah yang menyebabkan asimetri informasi akan tinggi di awal perikatan audit.

Penelitian Primadita (2012), Almutairi *et al.* (2009), serta Hakim dan Omri (2010) menguji pengaruh *audit tenure* pada asimetri informasi. Primadita (2012) memperoleh temuan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif pada asimetri informasi, sedangkan pada penelitian Almutairi *et al.* (2009) diperoleh temuan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif pada asimetri informasi. Temuan Almutairi *et al.* (2009) ini diperkuat kembali oleh Hakim dan Omri (2010) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif pada asimetri informasi. Dengan adanya perbedaan pandangan tersebut, perlu adanya tinjauan ulang mengenai efektivitas regulasi yang mengatur *audit tenure* tersebut.

Pengaruh negatif *audit tenure* pada asimetri informasi yang ditunjukkan oleh Primadita (2012) berupaya menjelaskan bahwa ketika *audit tenure* yang dibatasi maksimal selama enam tahun berturut-turut untuk KAP tersebut akan membawa dampak pada tingginya asimetri informasi di awal perikatan audit. Hal ini dikarenakan dalam periode tersebut auditor harus mampu menyelesaikan tugas auditnya, sementara ada kemungkinan bahwa auditor belum mengetahui informasi dan prospek perusahaan klien. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya potensi kegagalan audit sebagai dampak diberlakukannya kebijakan tersebut, Untuk itu,

kecenderungan yang terjadi ialah bahwa klien memberikan informasi awal mengenai kondisi perusahaannya.

Aspek lain terkait dengan skandal-skandal keuangan yang terjadi ialah penerapan *good corporate governance*. Asimetri informasi yang timbul diduga terjadi karena lemahnya penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan membantu pihak prinsipal untuk membatasi perilaku oportunistik manajer sehingga mampu mengurangi biaya keagenan (Connelly *et al.*, 2012). Salah satu aspek *good corporate governance* yang masih sering menjadi perdebatan di berbagai kalangan ialah keberadaan komite audit. Terungkapnya skandal manipulasi keuangan perusahaan termuka tahun-tahun belakangan ini telah membuka pertanyaan lebih jauh mengenai efektifitas komite audit dalam menjalankan tugasnya.

Tugas komite audit berkaitan dengan kualitas laporan keuangan, karena peran utama komite audit adalah membantu Dewan Komisaris dalam hal pengawasan laporan keuangan oleh manajemen. Dengan demikian, komite audit memegang peranan sangat penting dalam mekanisme pengendalian internal perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit harus mampu menyediakan informasi yang andal dan akurat serta diarahkan untuk mampu mengurangi tindakan oportunistik manajer. Evi dan Dhinar (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit independen tidak berpengaruh pada penurunan asimetri informasi di sekitar pengumuman laba. Namun, pandangan lain menyebutkan bahwa komite audit yang menjadi bagian dalam

good corporate governance terbukti mampu mengurangi efek asimetri informasi seperti yang telah terbukti oleh penelitian Kanagaretman *et al.* (2007) dan Elbadry *et al.* (2013). Nuratama (2011) memasukkan unsur komite audit sebagai variabel moderasi antara *audit tenure* dengan kualitas audit. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menyebabkan perlunya dicari telaah lain terkait dengan keberadaan komite audit dalam hubungannya dengan *audit tenure* serta asimetri informasi .

Melalui uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang ada ialah apakah *audit tenure* memiliki pengaruh pada asimetri informasi serta apakah keberadaan komite audit mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* pada asimetri informasi?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* pada asimetri informasi serta keberadaan komite audit sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara *audit tenure* dengan asimetri informasi tersebut.

Penelitian ini menyediakan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Audit tenure* memiliki pengaruh negatif pada asimetri informasi.

H₂ : Keberadaan komite audit mampu memoderasi pengaruh negatif *audit tenure* pada asimetri informasi.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Metode penentuan sampel yang digunakan ialah metode *purposive sampling*, dimana proses seleksi sampel dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1.
Proses Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011	31
2.	Perusahaan menyampaikan laporan keuangan auditan periode 2009-2011 yang dipublikasikan selama periode pengamatan di www.idx.co.id	(3)
3.	Perusahaan menyampaikan laporan keuangan publikasi tidak melewati batas waktu penyampaian	(1)
4.	Data harga saham tersedia selama periode pengamatan	0
5.	Perusahaan tidak tergolong sebagai perusahaan outlier	(1)
Jumlah		26
Jumlah amatan penelitian (2009-2011)		78

Sumber: Data diolah, 2013

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa *annual report*, laporan keuangan tahunan, serta data harga saham yang diterbitkan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id serta www.yahoofinance.com.

Penelitian ini menggunakan 3 jenis variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah asimetri informasi, dimana proksi yang digunakan untuk mengukur asimetri informasi tersebut mengikuti perhitungan *spread* seperti pada penelitian Kanagaretman *et al.* (2007) yang dihitung dengan:

$$SPREAD_{it} = \frac{Bid_{it} - Ask_{it}}{((Bid_{it} + Ask_{it})/2)} \dots\dots\dots (1)$$

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *audit tenure* yang merupakan masa perikatan audit antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kliennya. Variabel *audit tenure* dihitung dengan menjumlah total panjang masa perikatan audit sebelum auditor berpindah.

Variabel moderasi dalam penelitian ini ialah komite audit, yang merupakan pihak internal perusahaan yang memiliki tugas membantu Dewan Komisaris dalam memastikan pengawasan atas pelaporan keuangan (Vafeas, 2005). Sesuai dengan penelitian Utthavi (2010), proksi untuk mengukur keberadaan komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase Keberadaan Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah komite audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \dots\dots\dots (2)$$

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sehingga dalam analisisnya digunakan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan SPSS 15.00 *for windows*. Persamaan regresi yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- Y : Asimetri informasi (*bid-ask spread*)
- X1 : *Audit tenure*
- X2 : Komite audit
- ε : Variabel lain di luar model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui metode *purposive sampling*, diperoleh 26 perusahaan sebagai sampel. Perusahaan yang digolongkan sebagai *outlier* ialah Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk. Dengan demikian, total keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 78 sampel.

Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan pengujian normalitas melalui uji Kolmogorov Sminorv, dimana apabila

nilai sig. (*2-tailed*) di atas nilai signifikansi (0,05), maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai asym. sig. (*2-tailed*) adalah sebesar 0,363 yang berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Glejser*. Apabila semua variabel bebas memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang dihubungkan dengan nilai *absolute* residual statistik, maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil uji *Glejser* menunjukkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari heteroskedastisitas.

Nilai tolerance serta nilai VIF digunakan dalam Uji multikolinearitas ini. Data terbebas dari multikolinearitas jika memiliki nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10 sehingga model regresi yang disusun terbukti terbebas dari multikolinearitas.

Pengujian autokorelasi dilakukan melalui *DW test*, dimana model regresi terbebas autokorelasi apabila sesuai dengan kriteria $d_U < DW < 4 - d_U$. Nilai d_U untuk jumlah sampel 78 dengan jumlah variabel 4 adalah sebesar 1,742 (Sumber: www.statistikian.blogspot.com). Dengan demikian hasil uji autokorelasi dengan kriteria $d_U < DW < 4 - d_U$ adalah $1,742 < 1,874 < 2,259$. Hasil ini membuktikan bahwa model regresi yang disusun tidak mengandung autokorelasi.

Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah terbukti memenuhi semua kriteria dalam uji asumsi klasik. Selanjutnya adalah

dilakukan uji hipotesis melalui teknik analisis MRA (*Moderated Regression Analysis*). Berikut ini disediakan gambaran umum hasil regresi.

Tabel 2.
Hasil Analisis Uji MRA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	6,509	2,054		3,169	0,002
Audit_Tenure_X1	-0,676	0,119	-0,527	-5,685	0,000
Komite_Audit_X2	-1,629	0,719	-0,211	-2,266	0,026
Moderate_X1X2	0,263	0,100	0,244	2,627	0,010
R			0,606		
R ²			0,367		
Adjusted R Square			0,341		
F Hitung			14,281		
Signifikansi F			0,000		

Sumber: Data diolah, 2013

Hasil olahan data melalui analisis MRA menunjukkan bahwa nilai *R square* adalah sebesar 0,341 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini membuktikan bahwa sebesar 34,1 % variabilitas variabel asimetri informasi dapat dijelaskan oleh variabel *audit tenure* dan komite audit, sedangkan sebesar 65,9 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Uji kelayakan model dalam penelitian ini dilakukan melalui uji F (Tabel 2), dimana nilai uji F dalam penelitian ini adalah sebesar 14,281 dengan signifikan sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel independen *audit tenure*, komite audit, dan variabel interaksi *audit tenure* dengan komite audit yang dimasukkan ke dalam model regresi tersebut telah cukup tepat dalam menjelaskan variabilitas variabel asimetri informasi. Dengan terpenuhinya uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi serta uji kelayakan model tersebut, maka model regresi yang

terbentuk tepat digunakan untuk memprediksi. Adapun model regresi yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

$$Y = 6,509 - 0,676 X_1 - 1,629 X_2 + 0,263 X_1 * X_2 + \varepsilon$$

Hasil uji statistik uji t (tabel 2) menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah sebesar -5,685 (lebih kecil dari t tabel -1,666), nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), dan nilai koefisien regresi sebesar -0,676. Dengan melihat persamaan regresi yang dibuat berdasarkan uji MRA (*Moderated Regression Analysis*) tersebut, dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini dapat diterima yang berarti bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh negatif pada asimetri informasi.

Hal ini mungkin dapat terjadi karena beberapa alasan. Dalam rentang perikatan audit dengan klien, yang pertama kali harus auditor lakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien, karena auditor belum mengetahui informasi dan reputasi klien di masa lalu. Gul *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa kegagalan audit terjadi di awal perikatan audit dengan klien. Oleh sebab itu, bagi auditor yang sama-sekali tidak mengenal kondisi internal perusahaan klien, biaya *start-up* menjadi tinggi karena Kantor Akuntan Publik harus mempersiapkan kembali auditor mereka untuk penugasan di klien yang baru (Carcello dan Nagy, 2004). Kondisi tersebut mengakibatkan meningkatnya jumlah *audit fee* yang nantinya akan dibebankan pada klien. Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan mengambil langkah dengan memberikan informasi awal mengenai kondisi internal dan prospek perusahaan kepada auditor, dengan maksud mengurangi jumlah *audit fee* yang nantinya akan dibayarkan pada auditor. Kecenderungan

inilah yang mengakibatkan bahwa efek asimetri informasi tersebut akan tinggi di awal perikatan audit antara auditor dengan klien.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Primadita (2012) sekaligus mendukung argumen bahwa masa perikatan audit yang pendek akan membawa efek asimetri yang semakin tinggi. Akan tetapi, hasil penelitian ini menolak pandangan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif pada asimetri informasi, dimana penambahan *audit tenure* yang justru membawa efek asimetri informasi semakin tinggi seperti pada penelitian Almutairi *et al.* (2009) serta Hakim dan Omri (2010).

Hasil uji statistik t (tabel 2 menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel interaksi *audit tenure* dengan komite audit adalah sebesar 2,627 (lebih besar dari t tabel 1,993), nilai signifikansi adalah sebesar 0,010 (lebih kecil dari 0,025), dan nilai koefisien regresi sebesar 0,263. Dengan melihat persamaan regresi yang dibuat berdasarkan uji MRA (*Moderated Regression Analysis*) tersebut, dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua (H_2) dapat diterima, dimana hal ini berarti bahwa keberadaan komite audit mampu memoderasi pengaruh negatif *audit tenure* pada asimetri informasi.

Keberadaan komite audit sebagai variabel moderasi terbukti memperlemah pengaruh negatif *audit tenure* pada asimetri informasi. Keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan terbukti telah mampu mengurangi efek asimetri informasi yang muncul ketika *audit tenure* dibatasi melalui regulasi pemerintah. Keberadaan komite audit tersebut dapat dikatakan mampu memastikan efektivitas peran dan fungsinya terkait proses pengawasan pelaporan keuangan. Efektivitas

keberadaan komite audit tersebut dapat ditingkatkan terutama apabila komite audit berasal dari orang-orang yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan maupun melalui tingkat kehadiran komite audit independen. Dengan demikian, langkah tersebut akan mampu meningkatkan keandalan informasi laporan keuangan sehingga mampu mengurangi resiko informasi investor.

Penelitian ini memperoleh temuan yang serupa dengan hasil penelitian Kanagaretman *et al.* (2007) serta Elbadry *et al.* (2013), dimana keberadaan komite audit dalam perusahaan sebagai bagian dari mekanisme *good corporate governance* terbukti mampu mengurangi asimetri informasi. Namun, hasil penelitian ini menolak pandangan bahwa komite audit tidak berpengaruh pada asimetri informasi seperti pada hasil penelitian Evi dan Dhinar (2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Audit tenure berpengaruh negatif pada asimetri informasi yang berarti bahwa semakin pendek *audit tenure*, maka semakin tingginya efek asimetri informasi yang ditimbulkan. Penelitian ini memperoleh temuan yang mendukung hasil penelitian Primadita (2012) dan sekaligus mendukung hipotesis pertama (H_1).

Keberadaan komite audit mampu memoderasi hubungan antara *audit tenure* dengan asimetri informasi. Keberadaan komite audit terbukti mampu memperlemah pengaruh negatif *audit tenure* pada asimetri informasi. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua (H_2).

Bagi pelaku pasar, sebaiknya memperhatikan fenomena yang muncul akibat diberlakukannya regulasi tentang *audit tenure* tersebut, dimana dalam hal

ini efek yang dimunculkan ialah asimetri informasi. Penelitian ini tidak mendukung pandangan regulator mengenai perlunya pembatasan *audit tenure*. dan karenanya, pihak regulator perlu mempertimbangkan kembali regulasi terkait pembatasan *audit tenure* tersebut.

Saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya ialah: (1) menggunakan perusahaan dari seluruh industri yang ada (2) menambah periode penelitian guna memperoleh hasil yang lebih beragam (3) mempertimbangkan proksi lain untuk mengukur keberadaan komite audit, yaitu berupa independensi dan proporsi dari anggota komite audit yang memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi dan keuangan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Pramudji dan Trihartati (2009) (4) menambah variabel kontrol seperti: ukuran perusahaan, status KAP, dan umur perusahaan.

REFERENSI

- Almutairi, Ali R. and Dunn, Kimberly and Skantz, Terrance R. 2009. Auditor Tenure, Auditor Specialization, and Information Asymmetry. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24 (7). Available at: <http://papers.ssrn.com/>.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Carcello, Joseph V. and Nagy, A. L. 2004. Client size, auditor specialization and fraudulent financial reporting. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 19 (5): pp: 651-668.
- Connelly, J.T., Limpaphayom, P., and Nagarajan, N.J. 2012. Form versus substance: The effect of ownership structure and corporate governance on firm value in Thailand. *Journal of Banking & Finance*, Vol. 36: pp: 1722-1743.
- Elbadry, Ahmed, Dimitrios G. and Frank S. 2013. Governance Quality and Information Asymmetry. Available at: <http://papers.ssrn.com/>.

- Evi dan Dhinar. 2009. "Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap pengurangan Asimetri Informasi di Sekitar Pengumuman Laba. *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 13, No. 3, Desember 2009, Hal: 253–265.
- Fuad. 2005. Simultanitas Dan "Trade-Off" Pengambilan Keputusan Finansial Dalam Mengurangi Konflik Agensi: Peran Dari *Corporate Ownership*. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Gul, F.A., Fung, S.Y.K., & Jaggi, B.. 2009. Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 47: pp: 265–287.
- Hakim, Faten & Omri, Mohamed Ali. 2010. Quality of The External Auditor, Information Asymmetry, and Bid-Ask Spread: Case of The Listed Tunisian Firms. *Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 18, Iss: 1: pp. 5-18.
- Kanagaretman, Kiridaran., Lobo. G.J., Whalen D.J. 2007. Does good corporate governance reduce information asymmetry around quarterly earnings announcements?. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 26 (4): pp: 497-522.
- Mansi, S. A., W.F. Maxwell., and D.P. Miller. 2004. Does auditor quality and tenure matter to investors? Evidence from the bond market. *Journal of Accounting Research*, Vol. 42 (4): pp: 755-793.
- Nuratama, I Putu. 2011. Pengaruh *Tenure* dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Pada Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2009). *Tesis* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Program Studi Magister Akuntansi: Denpasar.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia (PMKRI) Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik. Available at: <http://www.google.co.id>.
- Pramudji, Sugeng dan Aprillya Trihartati. 2009. Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 6 (1).
- Primadita, Indria. 2012. Pengaruh Tenur Audit dan Auditor Spesialis Terhadap Informasi Asimetri. *Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin.

Retnadi, Djoko. 2006. Perilaku Penyaluran Kredit Bank. *Jurnal Kajian Ekonomi*.
Avalaible at: <http://www.google.co.id>.

Utthavi, Wayan Hesadijaya. 2010. Pengaruh Proporsi Gender Dewan Direksi Dan Proporsi Komite Audit Pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tesis* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Program Studi Magister Akuntansi: Denpasar.

Vafeas, N. 2005. Audit Committees, Board, and The Quality of Reported Earnings. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 22 (4): pp: 1093-1122.

www.idx.co.id. Diakses tanggal 30 September 2013.

www.statistikian.blogspot.com. Diakses tanggal 16 Oktober 2013.

www.yahoofinance.com. Diakses tanggal 30 September 2013.